

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Muhibbin Syah (2011:40) menyatakan pendidikan ialah proses untuk menumbuh kembangkan seluruh kemampuan (potensi) dan perilaku manusia melalui pengajaran. Inti pokok dari pendidikan adalah pengelola pendidikan dan siswa yang belajar. Belajar dalam arti perubahan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk melaksanakan perubahan yang baik.

Berdasarkan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang dikutip Sanjaya (2010: 2), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, maka pemerintah Indonesia dalam hal ini mengaturnya dengan jalan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan penjelasan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tentang SISDIKNAS dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab” (UUSPN, 2009:64).

Untuk mencapai tujuan nasional tersebut dijadikan dalam beberapa tingkatan. Menurut Wina Sanjaya (2010:64), tingkatan tujuan tersebut diantaranya: 1) Tujuan nasional, 2) Tujuan institusional, 3) Tujuan kurikuler, 4) Tujuan Instruksional. Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga informal, formal, dan nonformal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui proses pembelajaran.

Tohirin (2011: 8) menyatakan pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan dan mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Pencapaian proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimuai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, namun demikian, tidak mungkin upaya meningkatkan kualitas dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen-komponen itu keberadaannya terpecah, juga sulit menentukan kadar keterpengaruhannya setiap komponen (Sanjaya, 2010:2).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan informasi untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2010:1).

Setelah menelusuri tentang perkembangan prestasi siswa VIII-D di SMPN Purabaya, ternyata akhir-akhir ini mengalami penurunan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai ulangan harian siswa, banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah (tidak mencapai KKM) sekitar 59,34 % dan sisanya 41,46 % siswa yang mendapat nilai mencapai KKM. Adapun KKM PAI yaitu 75.

Hal ini disebabkan karena siswa terkadang menyepelkan atau menganggap terlalu mudah mata pelajaran PAI (kurang menantang), sedangkan fakta yang terjadi, justru siswa mudah lupa pada materi yang telah dijarkan (masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri), mayoritas siswa terlihat pasif, tidak mampu bertanya atau malu dalam menyampaikan pendapatnya, tidak mampu menjawab *pretest* (materi minggu lalu) dengan alasan kurang percaya diri, takut salah, dan bila salah, mereka takut diolok-olok oleh teman-teman yang lain.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran haruslah dilaksanakan atas dasar apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa sebaik bagaimana siswa berfikir dan belajar, serta untuk menyelaraskan proses belajar dengan performa yang dibutuhkan sejalan dengan kebutuhan individu siswa (Amri, 2011:7).

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai masih konvensional. Kompetensi Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai oleh siswa sebagaimana diamanatkan oleh Perendiknas No 22 tahun 2006 diuraikan dalam bahan ajar, dan materi pelajaran. Dalam penyampaianya kompetensi tersebut, para guru PAI kebanyakan menggunakan metode ceramah. Padahal ada banyak aspek (kognitif, afektif dan psikomotor) yang tidak hanya bisa diselesaikan atau disampaikan dengan metode ceramah. Penyampaian kompetensi tersebut berhubungan dengan metode *Learning Cycle 5E* merumuskan beberapa indikator antara lain: afektif, kognitif dan psikomotor.

Menurut Daradjat (2008: 68-72) Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI relatif belum menemukan bentuk yang ideal. Hal ini menyangkut penanaman nilai kepada siswa sebagai bagian integral dari PAI. Guru PAI belum memberikan perhatian yang fokus terhadap siswa sebagai individu. Dimana siswa ketika mengikuti proses KBM memiliki atensi yang fluktuatif. Atensi tersebut bisa naik dan bisa turun dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti motivasi belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kemampuan berpikir yang dapat dikembangkan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan pada diri siswa sehingga lebih disiplin, konsisten, dan koheren (Lipman, yang dikutip dalam Kuswana 2012: 203). Siswa yang mampu berpikir kritis tentunya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, tidak mudah puas dengan informasi yang diterima. Siswa mencari tahu kebenaran informasi tersebut berdasarkan fakta dan

pengetahuan yang logis. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk membuat sebuah kesimpulan dan memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Ennis, dalam Fisher 2009: 4).

Pemikir kritis ideal memiliki kemampuan untuk: 1) Menjelaskan, yang dapat dilakukan melalui mengidentifikasi masalah, atau pertanyaan, menganalisis argumen, mengklarifikasi pertanyaan atau argumen yang bertentangan, dan mendefinisikan istilah. 2) Menilai dasar keputusan, dapat dilakukan melalui menilai kredibilitas sumber dan menilai laporan observasi. 3) Menduga, dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi asumsi tak tertulis, menyimpulkan dan menilai keputusan, membuat deduksi atau induksi. 4) Membuat pegandaian dan mengintegrasikan kemampuan. 5) peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kelebihan orang lain (Ennis, dalam Kuswana 2012: 198).

Kemampuan berpikir penting dikembangkan pada setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajarannya. Hal ini, sesuai dengan objek kajian PAI yang sangat luas yaitu meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses penyampaian materi tidak hanya menekankan kepada penguasaan konsep saja, tetapi juga dapat menganalisis permasalahan yang ada didalamnya. Menganalisis permasalahan PAI dilakukan mulai dari mengidentifikasi masalah, hingga menetapkan solusi untuk memecahkan permasalahan. Proses tersebut membutuhkan kemampuan berpikir siswa yang lebih kompleks yaitu kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis penting untuk dikembangkan maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat membantu dan memfasilitasi siswa melatih aspek-aspek kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir kritis akan berkembang dengan baik apabila ada faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terutama dalam aktifitas mental merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar adalah konstruktivistik.

Menurut Ennis (1985: 55-56) indikator berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu hasil laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Konstruktivistik merupakan salah satu teori pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa dalam prosesnya. Peran aktif siswa meliputi pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran. Mengajar menurut kaum konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sesuatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya (Yamin, 2008:3). Belajar menurut teori konstruktivistik bertujuan untuk membentuk pola pikir yang baik, dalam arti cara berpikir siswa dapat digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan, serta menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut (Yamin, 2008: 4). Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivistik adalah *Learning cycle* "5E".

Menurut Hamzah (2008:127), pembelajaran siklus (*learning cycle*) merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Menurut Atkinson, orang yang belajar tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau dibaca, melainkan menciptakan pengertian sendiri. Sejalan dengan pemikiran Atkinson, Bourne mengemukakan bahwa aliran konstruktivisme dalam matematika penekanan pada *knowing how*, yaitu siswa yang belajar dipandang sebagai orang yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pandangan tersebut, jelaslah bahwa siswa yang harus berperan aktif membentuk pengetahuan. Jadi bukan hanya menerima secara pasif dari guru. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam

model pembelajaran *Learning Cycle* sebagai berikut: (1) tahap engagement (2) tahap exploration (3) tahap explanation (4) tahap elaboration dan (5) tahap evaluation. Berdasarkan tahapan dalam strategi pembelajaran bersiklus siswa tidak hanya mendengar keterangan guru tetapi dapat berperan aktif untuk menggali, menganalisis, mengevaluasi pemahamannya terhadap konsep yang dipelajari. (Wena 2008:172). Tahapan kegiatan *Learning Cycle* "5E" diorganisir sedemikian rupa sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pentingnya berpikir kritis untuk dikembangkan dan beberapa kelebihan yang dimiliki model *Learning Cycle* "5E", maka peneliti mengambil eksperimen model pembelajaran *Learning Cycle* "5E" untuk diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang ini dilaksanakan di SMPN 1 Purabaya kelas VIII. dengan populasi 190 siswa dan sample yang digunakan berjumlah 60 siswa dari dua kelas yaitu kelas VIII A dan Kelas VIII D.

Model pembelajaran *Learning Cycle* "5E" diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* "5E" terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Purabaya di Kelas VIII. Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul "*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) pada Mata Pelajaran PAI siswa Kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada Mata Pelajaran PAI siswa Kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan tercapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Realitas proses penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) pada

Mata Pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?

2. Realitas peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E pada mata pelajaran PAI?
3. Realitas peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E pada Mata Pelajaran PAI siswa Kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?
4. Realitas Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMPN 1 Purabaya Kabupaten Sukabumi?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik langsung atau tidak langsung, terutama dalam pengembangan ilmu, pengembangan mutu pendidikan dan penelitian lebih lanjut. Adapun secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
 - a. Manfaat secara teoritis dalam penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, Evaluation*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI, sebagai salah satu sumber wawasan ilmu Agama bagi penulis khususnya dan umumnya bagi dunia pendidikan serta

berbagai pihak yang berkepentingan. Penelitian ini semoga dapat memberikan informasi tentang pengembangan pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang pada bidang permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat Penelitian ini adalah untuk lebih mengembangkan sikap berpikir kritis anak terhadap proses pembelajaran dan tercipta suasana belajar yang aktif terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru mata pelajaran PAI sebagai suatu pendekatan pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar kepada siswanya.

c. Bagi Sekolah

Manfaat dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sarana dalam memberikan Informasi kepada sekolah SMPN 1 Purabaya Khususnya dan umumnya untuk satuan sekolah lain untuk terus mengembangkan penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration,*

Evaluation) Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada
Mata Pelajaran PAI

E. Kerangka Berfikir

Model menurut bahasa adalah bentuk mode, bentuk rupa, bentuk contoh. Dan secara umum Menurut Kasinyo Harto (2012:12) istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Dewey, model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa :

- a. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran.
- b. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, saya simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar terciptanya kegiatan yang dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Menurut Ngalmun (2014:145) Model *Learning Cycle* (siklus belajar) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pebelajar (Student Centered). *Learning Cycle* (siklus belajar) merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat

menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Menurut Piaget yang dikutip Shoimin (2014:59), langkah-langkah Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* yaitu:

a. Engagement

Pada tahap ini minat dan rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Hal ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang akan mendatangkan respon dari siswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang apa yang telah mereka ketahui. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengidentifikasi pemahaman siswa.

b. Exploration

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur. Dalam kerja kelompok siswa, guru tidak memberikan bimbingan secara langsung, tetapi berperan sebagai fasilitator.

c. Explanation

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi. Guru juga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep yang diajarkan.

d. Elaboration

Pada tahap ini siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan problem solving.

e. Evaluation

Pengajaran menilai apakah pembelajaran sudah berlangsung baik dengan jalan memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah menerima materi pelajaran.

Menurut Ngalimun (2014:149), implementasi *Learning Cycle* (siklus belajar) dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu:

- a. Siswa belajar secara aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- b. Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.
- c. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.

Kelebihan model *Learning Cycle* yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain.

- c. Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.
- d. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kekurangan model pembelajaran model *Learning cycle*

- a. Menurut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.
- c. Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran *learning cycle*.
- d. Efektivitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi.

Jadi, Kelebihan dari model pembelajaran *Learning cycle* yaitu membuka kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih berpikir lebih maju dan berani, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan *Learning cycle* siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil dan berguna, kreatif, bertanggung jawab, mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi dan mengajak siswa memikirkan solusi dari permasalahan yang ada dan mencoba untuk berbagi solusi tersebut dengan teman yang lain secara berkelompok sehingga ada pertukaran pendapat dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Learning cycle* yaitu sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah, efektivitas

pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan memerlukan waktu yang cukup.

Berpikir kritis atau *critical thinking* juga dikenal dengan *thinking skills*, berpikir kreatif, berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking*). Dalam berpikir kritis terdapat dua dimensi penting, yaitu kerangka berpikir dan pekerjaan mental yang spesifik. Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan perbuatan, konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Cholis Abrori, 2006: 1)

Cece Wijaya (1995: 72) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawan (*contrasting*), menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan.

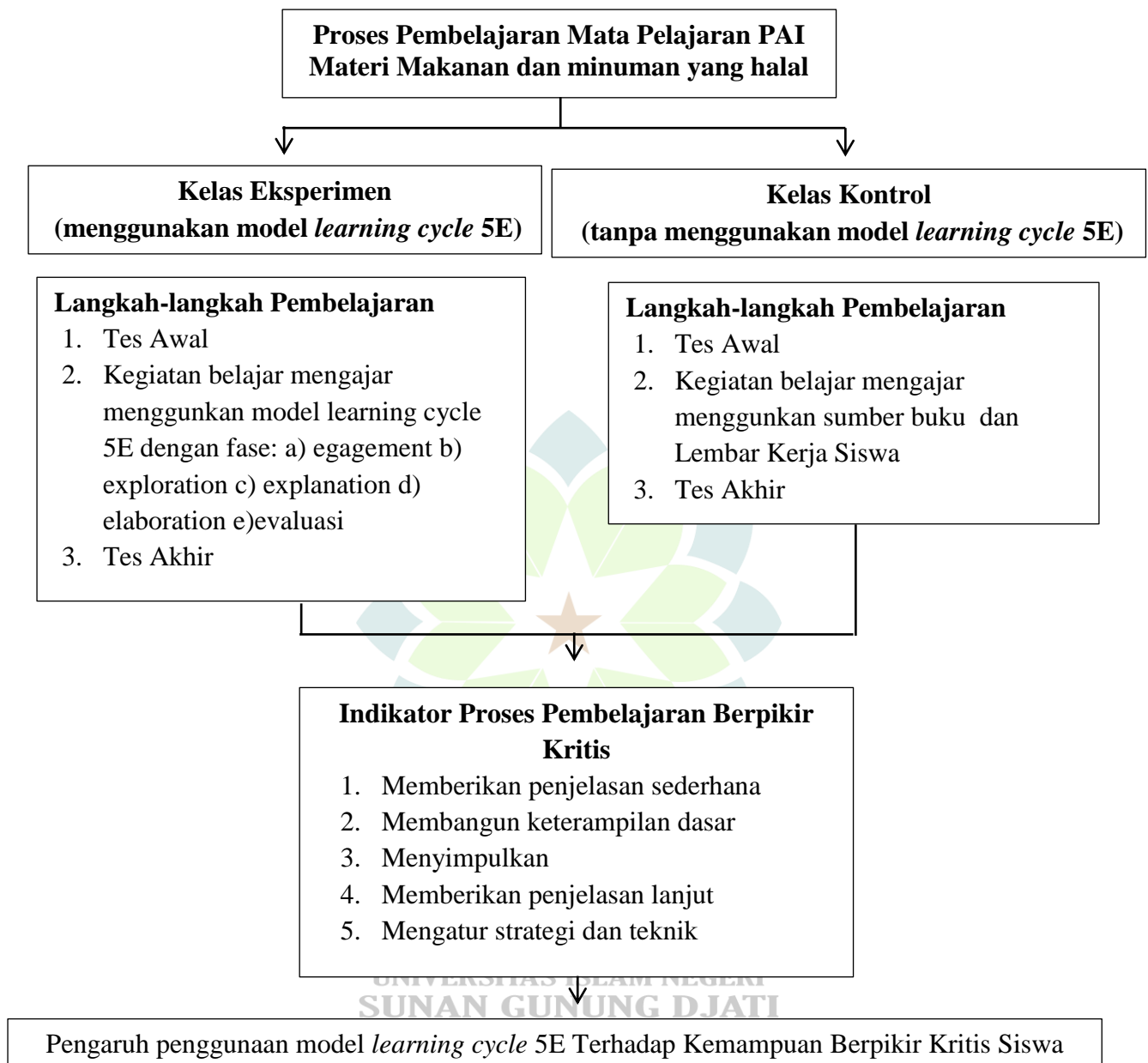
Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dede Rosyada (2004:170), kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Menurut Wina Sanjaya (2009: 225) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan dan ide-ide yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman peserta didik dalam kehidupan nyata yang kemudian mampu untuk mendeskripsikan atau menganalisis berbagai data dan fakta maupun informasi yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata. Sehingga

peserta didik mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan kehidupan mereka berdasarkan kebutuhan yang mereka miliki.

Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan peserta didik dalam pemecahan masalah/pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Dari penjabaran tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis mempunyai makna kekuatan berpikir yang harus dibangun pada peserta didik sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri dalam kehidupan peserta didik untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi.

Adapun Kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat dilihat pada **Gambar Kerangka Berpikir 1.1**, berikut ini.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Mahmud (2011:133) hipotesis adalah perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya yang dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil

penelitian yang *valid* dan *reliable*. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih lemah dan harus di uji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 : Penggunaan model *learning cycle* 5E berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk menguji hipotesis di atas, dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan t tabel. Bila t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis Nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sebaliknya t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis Nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

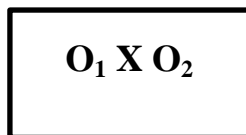
G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* karena bertujuan meneliti tentang pengaruh kemampuan berfikir kritis siswa yang menggunakan model *learning cycle* 5E pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMPN 1 Purabaya, Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2016-2017. Kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan Kelas VIII D sebagai kelas eksperimen.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan “*One Group Pretest-Posttest Design*” (Sugiyono, 2014: 74). Dalam penelitian ini dilakukan *pretest* yaitu sebelum perlakuan dan *posttest* yaitu sesudah perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat

diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

X = *treatment* (perlakuan)

2. Sumber Data

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di SMPN 1 Purabaya. Dasar dari penentuan lokasi ini karena data dan sumber yang diperlukan tersedia di sekolah. Selain itu, di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama.

b. Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas VIII A & VIII D SMPN 1 Purabaya yg berjumlah masing-masing 30 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip (Sugiyono, 2014:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan. Tujuan observasi ini dilakukan untuk memperoleh data gambaran

umum tentang lokasi, objek yang akan diteliti dan untuk mengetahui penggunaan media visual.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Muhamad Ali yang dikutip (Mahmud, 2011: 173) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.

Wawancara (*interview*) ini dilakukan untuk mendapatkan data awal dari *respondents*, wawancara ini dilakukan dari peneliti kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Purabaya dan Guru Mata Pelajaran PAI untuk mengetahui media pembelajaran yang dilakukan di tempat penelitian serta lainnya yang diperlukan dalam penelitian. Adapun beberapa pertanyaan dari wawancara peneliti yakni menanyakan mengenai media pembelajaran yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam mengajar apakah masih bersifat konvensional atau sudah modern, kurikulum yang digunakan apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau sudah

menggunakan Kurikulum 2013, dan apakah sebelumnya pernah ada yang melakukan penelitian di tempat yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti, dan terakhir bagaimana hasil belajar kognitif siswa-siswi di sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.

c. Test

Test merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan. (Arikunto, 2010: 53).

Test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *test* tulis *multiple choice*, yaitu bentuk *test objektif* yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. *Test* di lakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* sebagai pendahuluan untuk mengetahui kemampuan awal siswa atau sebelum diberi *treatment* dan *posttest* diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai atau setelah diberi *treatment*.

e. Studi Kepustakaan

Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian, digunakan bukti-bukti yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi Kepustakaan adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau

hasil penelitian hasil) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009:133).

f. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Menurut Sedarnayanti yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007:208) dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang diolah dengan menggunakan statistik dan data yang bersifat kualitatif yang diolah dengan menggunakan analisis logika. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data kuantitatif ini adalah sebagai berikut:

- a. Skor observasi yang diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Persentase (%) Keterlaksanaan	Kategori
1	0,00	Kurang sekali
2	1,00 % - 10,00	Kurang

3	11,00 % - 25,00	Cukup
4	26,00% - 49,00	Baik
5	50,00 % - 100	Baik Sekali

(Slameto, 1999:116)

b. Menghitung *N-Gain*

N-gain digunakan untuk mengolah data *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif setelah *treatment*. Adapun rumus *N-gain* menurut Hake (1999) dalam Joko Susanto (Jurnal, 2012) adalah sebagai berikut :

$$(g) = \frac{(S \text{ post}) - (S \text{ pre})}{100\% - (S \text{ pre})}$$

Ket : (g) = *gain score* ternormalisasi

S post = *Score posttest*

S pre = *Score pretest*

Kriteria Interpretasi *N-Gain*

Nilai <i>N-Gain</i>	Kriteria
$g > 0,7$ atau $g > 70$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$ atau $30 \leq g \leq 70$	Sedang
$g < 0,3$ atau $g < 30$	Rendah

(Joko Susanto, Jurnal, 2012)

Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Analisis dilakukan untuk mengetahui hasil belajar setelah menggunakan media visual.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas data *pretest* dan *posttest*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menghitung *Mean* yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{x} : Rata rata

X_i : tanda kelas interval

f_i : frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas X_i

(Sudjana, 2005: 70)

2) Menghitung *Median* yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}N - F}{f} \right)$$

Keterangan:

Me = Nilai tengah (median)

b = batas bawah kelas median, ialah kelas dimana median akan terletak.

p = panjang kelas median

n = ukuran sampel atau banyak data

F = jumlah semua frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median

f = Frekuensi kelas median.

(Sudjana, 2005: 79)

3) Menghitung *Modus* yang ditentukan dengan rumus berikut:

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan:

Mo = Nilai tertinggi

b = batas bawah kelas modal, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas modal

b_1 = frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum tanda kelas modal

b_2 = frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih besar sesudah tanda kelas modal

(Sudjana, 2005: 77)

4) Menentukan standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum fixi^2 - (\sum fixi)^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2005: 95)

Menentukan Z hitung dengan rumus :

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{S}$$

(Subana, 2015: 97)

5) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi dengan mengetahui

Z_{skor} , Z_{daftar} , L dan E_i .

6) Menghitung chi kuadrat (χ^2) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Sudjana, 2005: 273)

7) Mencari derajat kebebasan (Dk)

$$Dk = k - 3$$

(Sudjana, 2005: 293)

8) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%

Kriteria pengujian:

- a) Data dikatakan normal jika chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel.
- b) Data dikatakan tidak normal jika chi kuadrat hitung > chi kuadrat tabel.

d. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians populasi, apakah populasi mempunyai varians yang sama atau berbeda. Homogenitas diukur dari data *pretest* dan *posttest*. Untuk menentukan homogenitas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Di uji dengan Menentukan F hitung dengan rumus:

$$F = \frac{Vb}{Vk}$$

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}}$$

b. Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

keterangan:

$db_1 = n_1 - 1$ = Derajat kebebasan pembilang

$db_2 = n_2 - 2$ = Derajat kebebasan penyebut

n_1 = Ukuran sampel yang variasinya besar

n_2 = Ukuran sampel yang variasinya kecil

c. Menentukan F dari daftar

$$= F_{(\alpha)(db_1/db_2)}$$

$$= F_{(1 - \alpha)(db)}$$

d. Penentuan Homogenitas

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka kedua varians tersebut homogen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua varians tersebut tidak homogen.

(Subana,2015:124)

e. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan media visual adapun taraf pengujian pada signifikan 5% (0,05), langkah-langkahnya yaitu:

1) Jika data berdistribusi normal, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan standar deviasi gabungan (dsg)

$$Dsg = \sqrt{\frac{(N^1 - 1)S1^1 + (N^2 - 1)S1^2}{N^1 + N^2 - 2}}$$

Keterangan:

Dsg = deviasi gabungan

N^1 = jumlah kelas X

S_1^1 = standar deviasi kelas X

N^2 = jumlah kelas Y

S_1^2 = standar deviasi kelas Y

b) Menentukan nilai t hitung

$$t = \frac{X_1 - X_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata dari kelas X

X_2 = rata-rata dari kelas Y

dsg = nilai standar deviasi gabungan

n = jumlah subjek

c) Menentukan derajat kebebasan (db)

$$db = n_1 + n_2 - 2$$

d) Menentukan t tabel dengan rumus:

$$t_{\text{tabel}} = t_{(1-\alpha)(db)}$$

e) Pengujian hipotesis

Jika : t hitung \leq t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima
(H_a) ditolak.

t hitung $>$ t tabel maka hipotesis (H_a) diterima (H_0)
ditolak.

(Subana, 2015: 171)

2) Data tidak normal dan tidak homogen, maka analisis data dilakukan dengan statistika non parametris:

- a. Tulis data yang tidak berdistribusi normal untuk menguji hipotesis.
- b. Membuat daftar rank nilai hasil *pretest* dan *postest* masing-masing diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar sehingga diperoleh pasangan setaraf dari yang terkurang hingga yang terpandai.

- c. Menentukan hasil *mann whitney*.
- d. Nilai Z adalah bilangan yang paling kecil dari jumlah rank negatif, nilai Z diambil dari salah satunya.
- e. Perhitungan Uji *mann whitney* (U) dengan rumus:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

$$\mu_U = \frac{n_1 n_2}{2}$$

$$\sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

$$Z = \frac{U - \mu_U}{\sigma_U}$$

(Siegel, 1992:150-151)

Ket: U_1 = Statistik Uji 1

U_2 = Statistik Uji 2

n_1 = Jumlah Sampel 1.

n_2 = Jumlah Sampel 2.

R_1 = Jumlah Range pada Sampel 1

R_2 = Jumlah Range pada Sampel 2.

μ_U = Rata-rata Populasi

σ_U = Varians

U = min ($U_1; U_2$)

Z = Statistik Uji